Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 8073-8080
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis *Tumpe* pada Anak Usia Dini

Karmila P. Lamadang[12]✉, Mamat Supriatna[2], Sapriya Sapriya[3], Nana Supriatna[4]
Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(1)
Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(2)
Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(3)
Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.2258

Abstrak
Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat hasil implementasi pendidikan karakter berbasis *Tumpe*, yang merupakan sebuah model pendidikan karakter yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat kerajaan Banggai. penelitian ini dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu (PAUD-IT) Madani, dengan melibatkan kelas B dengan rentan usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni kualitatif yakni dengan pengamatan dan wawancara baik kepada peserta didik maupun kepada guru. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis tumpe cukup berhasil. Hal ini disebabkan model pendidikan karakter ini sejalan dengan kurikulum yang diterapkan disekolah.

Kata Kunci: *implementasi pendidikan karakter; tumpe, pendidikan anak usia dini*

Abstract
This research aims to see the results of implementing Tumpe-based character education, a character education model developed by integrating the cultural values found in the society of the Banggai kingdom. This research was carried out at Madani Integrated Islamic Early Childhood Education (PAUD-IT), involving class B students aged 5-6 years old. The method used in the research is qualitative, namely observation and interviews with both students and teachers. The research results show that the tape-based character education model is quite successful. This is because this character education model aligns with the school curriculum.

Keywords: *character education implementation, tumpe, early childhood education*

✉ Corresponding author: Karmila P. Lamadang
Email Address: karmilaplamadang@gmail.com (Luwuk, Indonesia)
Received 4 July 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Hal ini diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Nasional, 2003) bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.2258

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* yang artinya menandai. Dalam bahasa Inggris *"character"* berarti watak, sifat. Karakter ialah sebuah kata yang tidak ada artinya jika tidak dihubungkan dengan manusia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata karakter memiliki arti "Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain". (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Secara terminologi, kata karakter memiliki banyak definisi di antaranya, menurut (Allport, 1937) kembangkan oleh (Sulistyowati, 2012), "Karakter manusia didefinisikan sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu".

Menurut (Sutanto & Nurrachman, 2018), "Karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku". Sedangkan menurut (al-Ghazali, 2011), "Karakter adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan atau dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan". (Sulistyowati, 2012). Selanjutnya, (Khusniati, 2014), mendefinisikan, "Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur". (Elmubarok, 2009). Endah Sulistyowati mengungkapkan bahwa "Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak". (Sulistyowati, 2012).

Menurut (Elisah et al., 2011). menyatakan, "Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat". Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Suyanto menyatakan bahwa, "Karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara".(Azzet, 2011).

Dalam buku Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter dikatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tiga pengertian, yaitu pengertian secara umum, pengertian secara progamatik, dan secara teknis: Pengertian secara umum merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga masyarakat memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif dan kreatif. Secara progamatik diartikan sebagai usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah, melalui mata pelajaran dan budaya sekolah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada siswa melalui proses aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan secara teknis memiliki makna sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam kehidupannya di kelas, sekolah dan masyarakat. (Sulistyowati, 2012).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani, 2019). Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.2258

menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter (Samani, 2019).

Melihat fenomena degradasi moral yang terjadi dikalangan generasi muda maka, pemerintah melalui pendidikan kurikulum merdeka merumuskan dan berkosentrasi pada pendidikan karakter yang dimulai sejak dini. Menurut ahli pendidikan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, menurut Doni Koesoema berpendapat bahwa metodologi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: "(1) Pengajaran; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. (2) keteladanan; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nitu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menetukan warna kepribadian anak didik. (3) menentukan prioritas; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian daari kinerja kelembagaan. (4) praksis prioritas; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannnya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat visi sekolah agar dapat terealisasikam dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga. (5) refleksi; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan setiap peserta didik sejak dini yang dapat menjadi modal bagi mereka untuk dikehidupan selanjutnya. Berdasarkan hasil baca peneliti bahwawa beberapa peneliti mencoba membuat atau mengembangkan metode penelitian dengan tujuan memudahkan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yang ditulis oleh Uswatun seorang dosen IAIN Lampung yakni : 1) Model Tadzkirah memiliki arti T: Tunjukkan teladan; konsep teladan telah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi untuk suri tauladan yang baik. A: arahkan (beri bimbingan); D: dorongan (berikan motivasi/reinforcement); Z: zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus); K: kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat); I: ingatkan; R: repetisi (pengulangan); (7) A (O): organisasikan H: heart (hati). 2.Model Istiqomah yang berarti I: imagination (guru harus mampu membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada dan bermanfaat bagi kemakmuran manusia. (2) S: Student centre. Murid sebagai pusat aktivitas; (3) T: Teknologi (guru dapat memanfaatkan teknologi); (4) I: intervention; tingkah laku manusia dipengaruhi oleh masa lalunya; (5) Q: Queestion and Answer; Bertanya dan menjawab; (6) O: Organisation (guru dapat mengontrol pola organisasian ilmu yang telah diperoleh peserta didik); (7) M: motivation. (guru dapat memberi motivasi kepada peserta didik) (8) A: application; (Puncaknya ilmu adalah amal). (9) H: Heart, hepar (guru harus mampu membangkitkan kekuatan spritual kepada peserta didik).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.2258

Novelty model pendidikan *Tumpe* ini adalah mengacu pada terintegrasi nilai-nilai budaya yang ada dimasyarakat yang kemudian di jadikan model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik. Penelitian sebelumnya cukup baik namun belum mengintegrasikan dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Maka dengan itu, peneliti berusaha mencoba menerpakan metode penelitian yang terintegrasi pada kearifan budaya yang ada di masyarakat yakni model pendidikan karakter berbasis Tumpe. (K. Lamadang & Supriatna, 2022).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dalam penyusunan hasil yang menemukan hasil dari penerapan model pendidikan karakter berbasis Tumpe. Mengumpulkan berbagai data untuk dilihat, diamati dan menuangkan hasil yang diperoleh ketika di lapangan ke dalam bentuk narasi (Miles et al., n.d.). Penelitian ini dirancang untuk dapat mendeskripsikan hasil dari temuan dari implementasi model pendidikan karakter berbasis tumpe pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Objek penelitian ini adalah Guru dan peserta didik kelas B dengan jumlah 30 peserta didik. Dengan instrumen penelitian

Menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil dari wawancara dan dokumentasi akan diberikan kode sebagai kemudahan untuk mengelompokkan data. Kode tersebut yaitu Catatan Wawancara (CW), Catatan Observasi (CO) dan Catatan Dokumentasi (CD).

Metodologi ini dapat digambarkan sebagai berikut :
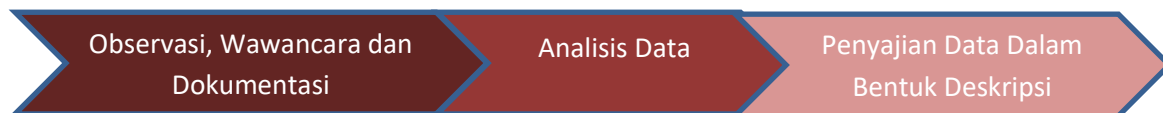
Gambar 1. Proses Penelitian

Deskriptif adalah kumpulan dari berbagai data yang dilihat, diamati dan dituangkan dalam bentuk narasi (Miles et al., n.d.). Jenis penelitian deskriptif kualitatif juga memiliki tujuan sebagai penyajian data lengkap mengenai suatu kejadian fakta dengan cara menarasikan sejumlah variabel yang diteliti (Sutarna et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di PAUD-IT Madani merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis serta disajikan dalam bentuk narasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yakni bagaimana implementasi model pembelajaran TUMPE yang telah dikembangkan sebelumnya dalam meningkatkan karakter pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk menguji keberhasilan dari metode pembelajaran Tumpe di Pendidikan Islam Anak Usia Dini Madani (PAUD-IT) Madani.

Metode Pembelajaran TUMPE (Trust, Understanding, Modeling, Persistence dan Evaluation). Model pendidikan ini dapat digambarkan sebagai berikut :
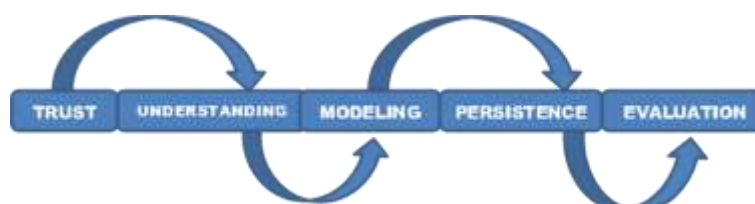
Gambar 2 Model Pendidikan TUMPE

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.2258

Model pendidikan ini adalah model yang dikembangkan dengan terinspirasi dari kegiatan budaya local masyarakat Batui Kabupaten Banggai yakni Mombowa Tumpe.
Penjelasan dari makna *Tumpe (Trust, Understanding, Modeling, Persistence dan Evaluation*) adalah sebagai berikut :

***Trust* (Kepercayaan)**

Keprcayaan yang dimaksud disini jika dihubungkan dengan kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini adalah bagaimana Peserta didik Percaya kepada guru yang menyebabkannya dia mau mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya. Menurut (Kotler, 2002) "kepercayaan merupakan gagasan deskriptif yang dianut oleh seseorang tentang sesuatu". Kepercayaan mungkin didasarkan pada pengetahuan dan opini. (Pappers dan Roggers, 2004) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kepercayaan diataranya adalah nilai, ketergantungan dan komunikasi. Menurutnya; kepercayaan ini akan bertahan lama jika ada nilai yang diperoleh dan ketergantungan pada setiap kegitan serta komunikasi yang terbuka yang dapat membantu kegiatan tersebut dapat berlangsung dan dapat dipercaya oleh orang lain.

Gambar 3 menanamkan Kepercayaan pada peserta didik

***Understanding* (Pemahaman)**

Pemahaman merupakan adobsi dari kata bahasa arab Fahmu atau Faham dan disederhanakan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menjadi "paham" yang berarti mengerti tentang sesuatu hal. Jika diberi imbuhan-an maka menjadi kata Pemahaman yang berarti kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain" (Sudaryono, 2016). Pada konsep pembelajaran Anak Usia Dini bahwa yang dimaksud dengan *Understanding* atau pemahaman adalah bagaimana seorang anak mampu memahami instruksi yang disampaikan oleh guru (Gambar 4).

Gambar 4. Memberikan Pemahaman

Gambar 5 Modeling atau memberikan contoh pada anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.2258

Berdasarkan wawancara dengan guru terkait dengan apakah anak-anak mudah memahami instruksi yang diberikan. Guru menjawab bahawa "anak-anak adalah manusia pembelajar yang tentunya dia akan mudah memhami setiap instruksi yang diberikan. Untuknya iu perlu ada modeling atau contoh sehingga memudahkan peserta didik mengikuti sesuai dengan contoh.

***Modeling* (Mencontoh)**

Menurut (ES, 2016) modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Modeling juga merupakan tindakan yang dilakukan karena menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat secara langsung (Narni, 2015). Pemodelan (modeling) adalah proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Teori modeling pertama kali dikenalkan oleh (Bandura, Albert, 1971) pada tahun 50-an. Pemodelan atau modeling sering juga disebut dengan istilah imitasi identifikasi, belajar observasional, dan pembelajaran perwakilan. Teknik modeling adalah proses belajar mengamati terhadap seorang model yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalami perubahan tingkah laku seperti model yang diamati. Teknik modeling digunakan untuk memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya, serta dapat juga digunakan untuk membentuk perilaku baru yang belum ada pada diri konseli atau individu. Pada proses pendidikan Anak Usia Dini modeling adalah hal yang sangat penting sebab anak akan mengikuti instruksi yang disampaikan guru secara baik dan sempurna jika dibarengi dengan contoh atau *modeling (***Gambar 5***)*.

Anak adalah peniru ulung, mereka akan sangat mudah mencontoh dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa (Budu et al., 2023). Untuk itu brdasarkan wawancara peneliti dengan guru terkait dengan kegiatan sentra atau main peran yang dilakukan. Guru menyatakan bahwa setiap anak antusias dalam mengikuti kegiatan sentra memasak onde-onde ini. Hal ini terlihat dari antusiasnya mereka mengikuti setiap instruksi yang disampaikan.

***Persistence* (Ketekunan)**

Tahap ini, guru melihat ketekunan peserta didik dalam menjalankan intruksi yang telah disampaikan oleh guru dan merupakan kesepakatan bersama antara anak dan orang tua. Orang tua dilibatkan dalam proses ini agar anak terbiasa menjalankan kebiasaan baik tidak hanya di sekolah tapi juga dirumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru yang mendampingi kegiatan sebagaimana gambar disamping menyebutkan bahwa anak-anak jika diajari dengan baik dan penuh kesabaran akan tekun dalam menjalankan tugas yang diberikan hal ini terlihat dari bagaimana mereka sangat telaten dalam mengikuti kegiatan yang dicontohkan oleh ibu guru (Gambar 6). Anak usia dini adalah pembelajar, setiap hal yang didengar dan dilihat adalah pengetahuan bagi mereka (K. P. Lamadang, 2020).

Gambar 6. Tekun dalam melaksanakan kegaitan

Gambar 7. Proses evaluasi setelah melakukan kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.2258

***Evaluation* (Evaluasi)**

Tahap ini adalah tahap evaluasi yakni melakukan evaluasi terhadap Instruksi yang telah disampaikan kepada peserta didik. Evaluasi adalah suatu proses yang sitematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas nilai dan arti sesuatu yang berdasakan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil Keputusan (Arifin, 2013). Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai suatu tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses orang ataupun objek berdasarkan kriteria tertentu (Afrizon et al., 2012). Jadi dapat dismpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan untuk dipertahankan kinerjanya ataupun untuk ditingkatkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru terkait bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik. Guru mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi sederhana dengan menanyakan bagaimana perasaan mereka pada saat melakukan kegiatan apakah bahagia atau tidak (Gambar 7). Alhamdulillah semua anak mengatakan bahagia dan senang. Hal ini terlihat dari antusias dari peserta didik dalam melakukan kegiatan. Nilai karakter yang ditanamkan dalam proses ini adalah bagaimana peserta didik bisa saling menghargai, gotong royong dalam melakukan kegiatan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan pendidikan degan menggunakan model TUMPE sangatlah efektif dalam proses pembelajaran peserta didik pada satuan pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu (PAUD-IT)-Madani. Model pembelajaran ini sesuai dengan konsep pembelajaran Sentra dimana anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain peran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimkasih kepada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu (PAUD-IT) Madani yang telah memberikan ruang dan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Alhamdulillah guru, anak-anak yang terlibat dalam proses penelitian sangat membantu, mulai dari awal sampai akhir proses penelitian.

Daftar Pustaka

Afrizon, R., Ratnawulan, R., & Fauzi, A. (2012). Peningkatan perilaku berkarakter dan keterampilan berpikir kritis siswa Kelas IX MTsN Model Padang pada mata pelajaran IPA-fisika menggunakan model problem based instruction. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, *1*(1). https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/view/598

al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulumuddin 3 : Akhlak Keseharian.*

Allport, G. W. (1937). *Personality: A psychological interpretation.*

Arifin, Z. (2013). *Evaluasi instruksional: prinsip-teknik-prosedur Bandung: Remaja Rosdakarya.* Remaja Rosdakarya.

Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media.

Bandura, Albert. (1971). *Social Learning Theory,*.

Budu, S., Laali, S. A., & Lamadang, K. P. (2023). Penanaman nilai agama dan moral melalui metode demonstrasi pada kelompok a di TK. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *2*(3), 461–466. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4872

Elisah, T., Amri, S., & Jauhari, A. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.2258

Elmubarok, Z. (2009). *Menumbuhkan pendidikan nilai*.

ES, W. N. (2016). Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *4*(1), 58–65. https://doi.org/10.29210/14400

Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, *3*(1). https://doi.org/10.15294/ijc.v3i1.3091

Kotler, P. (2002). Manajemen Pemasaran, jilid 1, edisi milenium. *Jakarta: Prehallindo*.

Lamadang, K. P. (2020). *Strategi bisa membaca tanpa diajar*.

Lamadang, K., & Supriatna, M. (2022). *Value of Education in Malabot Tumpe in Batui Indigenous People of Banggai Regency*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.003

Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook (rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Narni. (2015). *Modeling*.

Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

Pappers dan Roggers. (2004). *kepercayaan*.

Samani, D. R. M. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* .

Sulistyowati, E. (2012). Implementasi kurikulum pendidikan karakter. *Yogyakarta: Citra Aji Parama*, *12*.

Sutanto, O., & Nurrachman, N. (2018). Makna kewirausahaan pada etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa: Sebuah studi representasi sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *5*(1), 86–108.

Sutarna, N., Acesta, A., Cahyati, N., Giwangsa, S. F., Iskandar, D., & Harmawati, H. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap siswa usia 5-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 288–297. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1265